

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Masa Emas (1000 hari pertama periode kehidupan) yaitu suatu masa penting dalam tumbuh kembang anak (Ester Ratnaningsih et al., 2021). Balita merupakan anak-anak usia 0-59 bulan, mengalami periode perkembangan yang cepat dan penuh dengan perubahan yang memerlukan nutrisi yang cukup dan berkualitas tinggi. Asupan makanan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan fisik dan kognitif mereka, dan memiliki dampak besar terhadap status gizi anak untuk mencapai perkembangan yang optimal (Ratnaningsih et al., 2023).

Pertumbuhan bisa dikatakan sebagai peningkatan dalam jumlah dan ukuran sel dan juga jaringan tubuh, dimana ini menyebabkan perubahan fisik yang bisa diukur dengan satuan berat dan panjang (Yulizawati & Afrah, 2018). Perubahan yang terjadi meliputi proporsi tubuh, tinggi badan, berat badan, serta penampilan fisik secara umum. Definisi dari pertumbuhan berdasarkan penjelasan dari Hurlock yaitu perubahan dalam hal ukuran secara proporsional yang ditunjukkan dengan hilangnya fitur lama dan diganti dengan perolehan yang baru. Pertumbuhan di sini adalah perubahan fisiologis dan struktural (Esme Anggeriyane, yunike, Mariyane, wibowo hanafi ari susanto et al., 2022).

WHO (2018) memberikan penjelasan bahwa 200 juta lebih anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Indonesia masuk ke dalam prevalensi stunting yang paling tinggi nomor dua di Asia Tenggara yaitu dengan persentase 31,8%. Terdapat sejumlah 8,9 juta anak Indonesia mengalami stunting, diantaranya 1/3 anak balita Indonesia memiliki tinggi di bawah normal (Hatijar, 2023). Data nasional kemenkes RI di tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak kelainan pertumbuhan dan perkembangan dialami oleh 11,5% balita di Indonesia (Khalifatunnisak, 2022). Mengacu pada hasil survey status gizi di Indonesia (SSGI) di dapatkan prevalensi *stunting* pada tahun 2021 yaitu sebanyak 24,4% dan pada tahun 2022 menurun menjadi 21,6%. Prevalensi

wasting pada tahun 2021 adalah 7,1% dan pada tahun 2022 naik menjadi 7,7% (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan pemantauan status gizi puskesmas Yogyakarta status gizi berat badan kurang pada tahun 2021 yaitu 8,98% dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 10,41%. Penilaian status gizi pada balita yang diketahui dengan tinggi badan pendek berdasarkan data pada tahun 2019 sebesar 9,7% dan terjadi peningkatan di tahun 2020 menjadi 11,5%, namun mengalami penurunan prevalensi kembali di tahun 2022 yaitu menjadi 9,08 (Yogyakarta, 2023).

Pola asuh orang tua dalam memberi makan juga mempengaruhi status gizi balita, dimana ini menyebabkan nafsu makan anak menurun. Nafsu makan anak yang turun dan berlangsung lama ini bisa menghambat pertumbuhan (Affanin et al., 2023). Langkah-langkah pencegahan telah diterapkan untuk mengatasi gizi kurang serta meningkatkan berat badan pada balita, antara lain mencakup pemberian nasihat dan memberikan promosi mengenai gizi anak, pemberian ASI, pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian vitamin A, serta tablet tambah darah untuk remaja dan ibu hamil. Masalah gizi juga ditangani dengan memberikan makanan tambahan seperti biskuit dan buah kepada balita, serta penanganan gizi.

Selain upaya tersebut, pemberian stimulasi termasuk langkah dalam mengurangi angka kurang gizi salah satu terapi komplementer yang bisa menstimulasi pertumbuhan anak adalah stimulasi taktil. Stimulasi ini bisa berupa terapi pijat bayi, sebab melalui hal ini akan bisa menstimulasi tulang, otot-otot dan sistem organ untuk berfungsi optimal (Sugiharti, 2016). Berdasarkan penelitian modern, diterangkan bahwa pijat bayi yang dilakukan dengan rutin dapat mendorong perkembangan emosi dan tumbuh kembang bayi, dengan memperoleh pijatan di bagian perut bisa membantu agar pencernaan bayi menjadi lancar. Selain itu, pijat bayi pun dapat memperlancar proses peningkatan nervus vagus serta bisa menstimulasi hormon gestin dan insulin (Carolin et al., 2020). Pijat bayi juga dapat membantu peningkatan pengeluaran hormon *neurochemical beta-endorphin*, dengan demikian apabila sensasi taktil dikurangi maka pembentukan hormon pertumbuhan juga bisa berkurang sebab penurunan kepekaan dan jumlah aktivitas ODC (*Ornithenin Decarboxylase*) jaringan. Pijat bayi juga dapat berpengaruh

terhadap pertumbuhan tulang bayi dan dapat mensekresi serotonin (Sartika et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di PMB Nurul Apri Bantul Yogyakarta pada tanggal 16 Mei didapatkan jumlah bayi yang mengikuti imunisasi di sana dengan umur 1-6 bulan terdapat sebanyak 42 bayi, berdasarkan survey data awal dan wawancara langsung dengan 10 responden di dapatkan 8 bayi tidak tidak naik berat badan seperti seharusnya. Berdasarkan wawancara juga ibu bayi rata-rata tidak tahu serta belum melakukan perawatan kesehatan bayi dengan pijat bayi untuk stimulasi pertumbuhan bayi. Observasi awal dengan bidan juga mengatakan bahwa di PMB tersebut tidak ada pelayanan komplementer pijat bayi. Pemilihan usia 1-6 bulan dalam penelitian ini dikarenakan pada usia balita yang lebih dari 6 bulan sudah mendapatkan MP-ASI, sedangkan peneliti ingin memfokuskan pengukuran pada responden yang homogen dimana semuanya belum mendapat MP-ASI. Penelitian ini tidak melibatkan balita usia 0-1 bulan dikarenakan bayi usia tersebut masih memasuki masa transisi dimana bayi dalam proses adaptasi dari intrauteri ke ekstrauteri, dan pada masa tersebut sebagian besar bayi akan mengalami penurunan berat badan rata-rata 7% dari BB saat lahir.

Mengacu pada latar belakang sebelumnya, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan menjadikan “Pengaruh terapi komplementer pijat bayi terhadap pertumbuhan bayi di PMB Nurul Apri, Amd.Keb Bantul Yogyakarta Tahun 2024” sebagai judul penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang bisa dirumuskan untuk penelitian ini, yaitu: “Adakah Pengaruh terapi komplementer pijat bayi terhadap pertumbuhan bayi di PMB Nurul Apri, Amd.Keb Bantul Yogyakarta Tahun 2024?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum
Mengetahui pengaruh pemberian pijat bayi terhadap pertumbuhan bayi
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui berat badan dan panjang badan bayi sebelum dilakukan pijat bayi
 - b. Mengetahui berat badan dan panjang badan bayi setelah dilakukan pijat bayi
 - c. Mengetahui pengaruh pijat bayi terhadap pertumbuhan berat badan dan tinggi badan bayi setelah diberikan intervensi

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
Bisa dijadikan referensi untuk menambah kajian ilmu kebidanan mengenai pengaruh pijat bayi terhadap pertumbuhan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Bisa memperluas pengetahuan dan bisa dijadikan pengalaman terkait cara melakukan pijat bayi
 - b. Bagi Masyarakat
Bisa memberikan informasi dan menjadi cara dalam menstimulasi pertumbuhan melalui pijat bayi.
 - c. Bagi Institusi
Bisa dipergunakan untuk referensi tambahan mengenai pijat bayi terhadap pertumbuhan bayi

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Design Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Pengaruh pijat bayi terhadap pertumbuhan bayi	Wiwi Sartika, Sara Herlina, Siti Qomariah	Pre eksperimental	Uji Wilcoxon pre-test- post-test dipergunakan pada penelitian ini, dan memperoleh p-value senilai $0,025 < 0,05$. Ini memiliki arti menerima H_a dan menolak H_o . Oleh karena itu, dinyatakan bahwa Pijat Bayi berpengaruh terhadap pertumbuhan pada bayi	Persamaan: Variabel penelitian Menggunakan purposive sampling Perbedaan : Design penelitian menggunakan Quasy eksperimen Mengukur BB dan TB Waktu dan tempat penelitian
2	Pengaruh pijat bayi terhadap pertumbuhan bayi baru lahir di puskesmas kota bandung	Desi Hidayanti	Quasy eksperimen	Analisa bivariabel didapatkan hasil yaitu ada perubahan signifikan dari perlakuan pijat pada bayi baru lahir terhadap pertumbuhan. Berat badan antara kelompok yang dipijat dan tidak memiliki selisih rata-rata yaitu 202,5 gram dan memiliki p value senilai 0,0004 (p	Persamaan : Design penelitian yg sama Teknik sampling yg sama Perbedaan : Usia bayinya Waktu dan tempat penelitian
3	Optimalisasi Pertumbuhan Bayi dengan Baby Massage and Spa	Yusari Asih,I Gusti Ayu Mirah WS	Quasy eksperimen	Perbedaan pengukuran pertama dan kedua memiliki nilai mean sejumlah 0,591 dan nilai standar deviasi yaitu 363,74. Uji statistik diperoleh hasil signifikansi senilai $0,000 < 0,05$. Oleh karenanya dikatakan berat badan bayi dan panjang bayi pada pengukuran pertama dan kedua memiliki perbedaan signifikan. Perbedaan pengukuran pertama dan kedua didapatkan mean senilai 0.683 dan nilai untuk standar deviasi adalah 0.748. Uji statistik menghasilkan signifikansi senilai $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, didapatkan kesimpulan bahwa antara panjang badan bayi pengukuran pertama dan kedua memiliki perbedaan signifikan.	Persamaan : Menggunakan metode penelitian yg sama Menggunakan purposive sampling Penilaian intervensi yg sama Perbedaan : Variable terikat Tempat dan waktu